

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya pasar modern mengakibatkan pasar tradisional atau Usaha Mikro Kecil Menengah atau biasa disebut UMKM sulit berkembang. Upaya untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu Kota, maka diperlukan adanya pasar yang dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat.

Menurut Izza (2010) Pasar modern, tidak banyak berbeda dengan pasar tradisional, namun dalam pasar modern antara penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat

label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), akses lebih kecil, berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga.

Seperti yang kita ketahui bahwa pasar modern saat ini banyak dijumpai dikota-kota besar termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta, beberapa pasar modern yang sudah selesai pembangunan maupun yang masih dalam proses pembangunan. Banyaknya pembangunan mall mengubah DIY khususnya daerah Sleman dan Kota Yogyakarta menjadi kawasan Kota belanja dan pariwisata dengan meninggalkan konsep Kota pendidikan dan budaya. Proses pembangunan tersebut pun dianggap oleh beberapa pengamat telah merampas hak-hak publik untuk mendapatkan ruang publik yang memadai.

Kabupaten Sleman yang terletak di utara Kota Yogyakarta merupakan kabupaten dengan pertumbuhan paling cepat, dilihat dari jumlah penduduk, pendidikan, perekonomian dan wisata-wisata modernnya. Salah satu kecamatan yang sektor pertumbuhan penduduknya menjadi nomor satu terletak pada Kecamatan Depok. Pada sektor perekonomiannya, pasar modern atau Mall megah berdiri di Kecamatan ini termasuk di jalan Solo terdapat tiga mall yang sudah beroperasi yaitu *Ambarukmo Plaza, Jogja City Mall dan Sahid Jogja*

Walk belum lagi di ringroad utara menjadi mall terbesar se DIY Jawa Tengah yaitu *Hartono Mall*.

Sedangkan kita lihat di sebagian wilayah bagian dari kabupaten Sleman yang belum sama sekali dimasuki atau dibangun pasar modern seperti mall megah yaitu Kecamatan Gamping, sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Gamping merupakan sebagai kawasan penyangga pengembangan Kota Yogyakarta ke arah barat. Pusat Kecamatan Gamping berada di Dusun Patukan, Kelurahan Ambarketawang. Keberadaan Desa Ambarketawang di jalur utama Yogyakarta-Purwokerto atau Jakarta, mengakibatkan wilayah desa Ambarketawang berkembang dengan pesat terutama dalam bidang perekonomian, perindustrian, perdagangan dan kependudukan. Dengan perkembangan yang begitu pesat dengan dukungan keberadaan Kantor Kecamatan Gamping serta kantor-kantor, mengakibatkan wilayah ini menjadi pusat pengembangan Ibukota Kecamatan, dan merupakan wilayah pengembangan Kota Yogyakarta kearah barat.

Izza (2010) Meskipun informasi gaya hidup modern dengan mudah diperoleh dan perkembangan pasar modern semakin hebat, tetapi tampaknya masyarakat masih memiliki dan mempunyai budaya untuk tetap berkunjung dan berbelanja ke pasar tradisional atau UMKM.

Disatu sisi terdapat perbedaan yang mendasar antara pasar tradisional dan pasar modern, perbedaan itu adalah di pasar tradisional masih terdapat proses tawar menawar harga, sedangkan di pasar modern harga sudah pasti ditandai dengan label harga. Meningkatnya jumlah pasar modern memicu banyak masyarakat berbelanja di pasar modern karena alasan praktis, bersih dan efisien, maupun karena alasan gengsi dan gaya hidup.

Tergesernya usaha mikro dan pasar tradisional disebabkan pula oleh meningkatnya taraf hidup dan berubahnya gaya hidup masyarakat, ketika tingkat taraf hidup masyarakat meningkat, disamping membutuhkan ketersediaan berbagai macam barang yang lengkap dari kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier, fasilitas pendukung seperti kenyamanan, kebebasan, ataupun jaminan harga murah dan kualitas baik menjadi bahan pertimbangan masyarakat.

Dampak nyata yang dirasakan oleh pemilik toko-toko kecil dan pedagang UMKM, yakni penurunan omzet secara perlahan akibat keberadaan pasar modern tersebut. Barang dagangan di toko kelontong perlahan mulai berkurang karena menurunnya jumlah pembeli. Sangat berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi di toko atau pasar modern di mana para pembeli lebih memilih berbelanja kebutuhan mereka dengan nyaman dan leluasa.

Salah satu alasan yang hendak dicapai dalam pembangunan adalah suatu pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Di Indonesia industri kecil yang menjadi wadah usaha bagi masyarakat yang menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi salah satunya adalah pasar. Pasar mampu menciptakan lapangan pekerjaan karena mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Selain itu, bagi masyarakat menengah ke bawah yang mempunyai pendidikan yang kurang mereka dapat menjadikan pasar sebagai tempat usaha mereka untuk bekerja karena dengan begitu mereka dapat memperoleh pendapatan yang layak. Membuka usaha di dalam pasar juga tidak membutuhkan pendidikan tertentu sehingga tidak sulit bagi mereka untuk bekerja. Sehingga pasar juga dapat memberikan andil bagi pembangunan ekonomi di suatu negara karena banyak dari masyarakat yang mencari pendapatan dengan membuka usaha di pasar. Dan dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat banyak.

Minimnya daya dukung karakteristik pedagang UMKM, yakni strategi perencanaan yang kurang baik, terbatasnya akses permodalan yang disebabkan jaminan (*collateral*) yang tidak mencukupi merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh pedagang di pasar tradisional dan UMKM.

**Tabel 1.1 Perkembangan UMKM
di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2015**

No	Tahun	Satuan	Jumlah
1	2013	Unit Usaha	332
2	2014	Unit Usaha	558
3	2015	Unit Usaha	398

Sumber: BPS, DIY Dalam Angka Tahun 2013-2015

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan UMKM di Kabupaten Sleman dari tahun ketahun mengalami naik dan turun. Pada tahun 2013 tercatat 332 unit usaha, tahun 2014 naik menjadi 558 secara signifikan lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali di angka 398. Hal tersebut menunjukkan perlunya penguatan faktor untuk meningkatkan pertumbuhan UMKM. Menurunnya perkembangan

UMKM karena ada faktor yang mempengaruhi. Hal ini dapat dipastikan bahwa tingkat pendapatan UMKM menurun.

Usaha perdagangan diadakan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk pendapatan, dimana pendapatan itu sendiri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pedagangnya. *Income* yang diterima adalah dalam bentuk uang yang merupakan alat pertukaran atau alat pembayaran.

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah *Indeks Gini* dan *kriteria Bank Dunia* (BPS, 1994). Kriteria Bank Dunia mendasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpenghasilan terendah. Kesenjangan distribusi pendapatan dikategorikan: (a) *tinggi*, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12 persen bagian pendapatan; (b) *sedang*, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima 12 hingga 17 persen bagian pendapatan; (c) *rendah*, bila 40 persen penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17 persen bagian pendapatan. (Kuncoro, 2010: 85)

Perancangan strategis pengembangan pasar tradisional perlu dilakukan karena hal ini merupakan amanat dari UUD 1945 Pasal 33 yang menyebutkan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi

ekonomi yang berpihak pada rakyat. Selaras dengan Pasal 33 UUD 1945, GBHN Tahun 1999, butir II tentang arah kebijakan ekonomi yang menyebutkan bahwa pemerintah harus melindungi para pengusaha kecil, menengah dan koperasi dari persaingan yang tidak sehat.

Sebenarnya banyak sekali jenis pasar modern seperti halnya minimarket atau supermarket yang saat ini banyak dijumpai di beberapa Kota besar maupun kecil namun yang dimaksud pasar modern dalam penelitian ini yaitu mall atau pusat perbelanjaan yang semakin hari semakin berkembang di Kabupaten Sleman khususnya Kecamatan Depok. Untuk itu perlu merumuskan suatu perancangan analisis kebijakan pengembangan UMKM untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Sleman agar dapat bertahan dan berkembang ditengah persaingan dengan pasar modern yang semakin ketat.

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“DAMPAK PEMBANGUNAN PASAR MODERN TERHADAP KINERJA UMKM DI KABUPATEN SLEMAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berupaya menjawab, antara lain:

1. Bagaimana dampak pembangunan pasar modern terhadap jumlah tenaga kerja UMKM di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana dampak pembangunan pasar modern terhadap keuntungan UMKM di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana dampak pembangunan pasar modern terhadap omzet UMKM di Kabupaten Sleman?
4. Bagaimana dampak pembangunan pasar modern terhadap jumlah pembeli UMKM di Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Dari Penelitian Ini Antara Lain:

1. Untuk mengetahui dampak pembangunan pasar modern terhadap jumlah tenaga kerja UMKM di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui dampak pembangunan pasar modern terhadap keuntungan UMKM di Kabupaten Sleman.
3. Untuk mengetahui dampak pembangunan pasar modern terhadap omzet UMKM di Kabupaten Sleman.

4. Untuk mengetahui dampak pembangunan pasar modern terhadap jumlah pembeli UMKM di Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu ekonomi pembangunan dan diharapkan juga dapat menambah dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perdagangan, ekonomi dan isu-isu di dalam problematika masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Pedagang dan umumnya bagi masyarakat Yogyakarta dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan internal UMKM maupun eksternal masyarakat sekitar serta dapat memberikan masukan untuk arah kebijakan pemerintah tentang kesejahteraan para pelaku UMKM.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi lebih lanjut serta dapat memberi masukan dalam menentukan dan kebijakan pemerintah ke depan.